

Submitted: 12 Oktober 2022	Accepted: 21 November 2022	Published: 1 Agustus 2023
----------------------------	----------------------------	---------------------------

[Retracted] Dasar Gagasan Pendidikan Kristiani Intergenerasional dalam Gereja

Merensiana Hale

Universitas Kristen Artha Wacana

merenslao0@gmail.com

Abstract

Currently, it seems that the categorial approach dominates the ministry in the church. However, this categorial ministry also has several disadvantages, one of which is that the church will become compartmentalised based on age category groups. This shortcoming can be overcome by implementing an intergenerational ministry. For this reason, this paper aims to emphasise the basic idea of Intergenerational Christian Education in the church. This objective will be achieved using the literature study method. The results achieved include insights related to the basic idea of Intergenerational Christian Education that are useful as a foundation in its application and development. Through this study it can be concluded that Intergenerational Christian Education has a strong theological foundation so that it can be applied in education in the Church.

Keywords: *categorial education; Christian Education; Church; intergenerational; multigeneration*

Abstrak

Saat ini terlihat bahwa pendekatan kategorial mendominasi pelayanan dalam gereja. Namun pelayanan kategorial ini juga memiliki sejumlah kekurangan, salah satunya gereja akan menjadi terkotak-kotak berdasarkan kelompok kategori usia. Kekurangan ini dapat diatasi dengan menerapkan pelayanan yang bersifat intergenerasional. Untuk itu tulisan ini bertujuan untuk menegaskan dasar gagasan Pendidikan Kristiani Intergenerasional dalam gereja. Tujuan ini akan dicapai menggunakan metode studi pustaka. Hasil yang dicapai mencakup wawasan terkait dasar gagasan Pendidikan Kristiani Intergenerasional yang bermanfaat sebagai fondasi dalam penerapan dan pengembangannya. Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kristiani Intergenerasional memiliki landasan teologis yang kuat sehingga dapat diterapkan dalam pendidikan di Gereja.

Kata Kunci: Gereja; intergenerasional; multigenerasi; pendidikan kategorial; Pendidikan Kristiani

PENDAHULUAN

Beberapa generasi yang ada dalam gereja memiliki karakteristik yang berbeda dan unik, sebab mereka bertumbuh dan berkembang dalam peristiwa kehidupan yang berbeda seiring dengan perkembangan zaman dan konteks sejarahnya. Perkembangan sejarah dunia turut membawa perubahan-perubahan mendasar dari cara berpikir dan cara hidup mereka. Oleh sebab itu, gereja perlu menyadari dan meresponnya dengan baik. Kesadaran akan realitas multigenerasional didorong oleh konteks sosial yang dihadapi gereja, seperti perubahan distribusi generasi dalam populasi manusia karena kelahiran dan kematian; adanya masyarakat multikultural dan multireligius; perubahan konteks keluarga; globalisasi membuat dunia semakin terbuka tanpa sekat; dan konteks postmodern pun turut mendorong gereja untuk mengkaji ulang pembinaan bahkan pengajarannya.¹

Perubahan yang terjadi mendorong gereja beradaptasi, bahkan terus memperbaharui diri dan pelayanannya, termasuk pendidikan bagi generasi-generasi yang ada dalam gereja. Pelayanan pendidikan yang biasanya didominasi oleh pendekatan kategorial dapat dikembangkan bersama dengan

pendekatan intergenerational. Dominasi pelayanan kategorial dalam gereja sudah sangat berakar kuat, namun ada sejumlah permasalahan yang ditemui, yakni: gereja terkotak-kotak dan jemaat tidak saling mengenal; masalah regenerasi atau perpindahan ke kelompok usia berikutnya; anggota keluarga terpisah-pisah.²

Kekurangan pelayanan kategorial ini pun ditunjukkan oleh Iroth melalui penelitiannya. Iroth menceritakan dalam tesisnya bahwa selama kurang lebih 30 tahun melayani di GPIB, ia sering diperhadapkan dengan ketegangan antarkategori yang disebabkan oleh tidak adanya sinergitas dan kesinambungan program, sehingga sulit untuk mencapai visi dan misi gereja, secara khusus membangun jemaat missioner sebab masih kuatnya ego sektoral.³ Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan generasi baik dalam pelayanan kategorial (Pelkat) maupun keluarga. Oleh karena itu sangat penting untuk dikembangkan pelayanan berbasis generasi.

Sejalan dengan ide pelayanan berbasis generasi, Hale telah memaparkan tentang pola Pendidikan Kristiani intergenerasi dalam gereja yang mencakup pengalaman bersama, pembelajaran paralel, interaktif

¹ Peter Menconi, *The Intergenerational Church* (USA: Mt. Sage Publishing, 2010), 10-15.

² Tabita Kartika Christiani, "Pendidikan Kristiani Intergenerasional," in *Kuliah Umum Dalam Rangka Dies Natalis 87 STFT Jakarta* (Jakarta, 2021).

³ Jimmy H. Iroth, "Gereja, Keluarga Dan Kesenjangan Generasi (Studi Atas Kesenjangan Generasi Di Pelayanan Kategorial Untuk Keluarga-Keluarga Jemaat GPIB Getsemani DKI Jakarta)" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019).

dan kontributif, demi mendukung pemulihan hidup bergereja.⁴ Sedangkan tulisan ini lebih spesifik bertujuan pada penegasan dasar gagasan pendidikan dengan pendekatan intergenerasional mengingat pentingnya perhatian bagi keberadaan beberapa generasi dalam gereja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian literatur yang relevan dengan topik dengan penyajian secara deskriptif. Penyajian secara deskriptif ditempuh dengan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat data dan fakta persoalan yang sedang diteliti.⁵ Langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut: menegaskan masalah penelitian, mendeskripsikan secara sistematis mengenai latar belakang, dasar teologi, pandangan, kekuatan dan penerapan dasar gagasan pendidikan kristiani intergenerasional dalam gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kristiani Intergenerasional: Definisi dan Perkembangan Istilahnya

Pendidikan Kristiani Intergenerasi adalah Pendidikan Kristiani yang melibat-

kan atau mengikutsertakan semua generasi secara bersama-sama tanpa ada pemisahan berdasarkan kategori usia. Pemikiran tentang Pendidikan Kristiani Intergenerasi telah dikemukakan oleh James W. White dalam bukunya "*Intergenerational Religious Education*" (IGRE) tahun 1988. White menggambarkan bahwa dasar dari IGRE adalah menjawab dua kebutuhan yang ditetapkan dalam dua model analisis sosial. Pertama, tentang konteks individu dan keluarga yang mengalami perubahan.⁶ Perubahan yang terjadi ditandai dengan perubahan jumlah anggota keluarga inti, mobilitas keluarga, perceraian, keluarga besar pasangan yang menikah dan bercerai, individual. Kedua, institusi dan struktur yang menciptakan dan mempertahankan pemisahan berdasarkan kelompok usia, individu semakin terisolasi.⁷ Pemisahan yang terjadi dilakukan oleh pekerjaan/tempat bekerja, sekolah-sekolah, perumahan-perumahan, pemerintah, klub olahraga, organisasi, industri entertainment, event sosial. White berpendapat berdasarkan dua analisis tersebut maka komunitas agama memiliki posisi yang unik dalam mengambil langkah-langkah untuk menyatukan orang-orang dari generasi ke

⁴ Merensiana Hale, "Pendidikan Kristiani Intergenerasi Sebagai Upaya Memulihkan Kehidupan Bergereja," *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 284–94, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.301>.

⁵ Merensiana Hale, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Alpha," *Jurnal*

Teruna Bhakti 5, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.141>.

⁶ James W. White, *Intergenerational Religious Education* (Birmingham: Religious Education, 1988), 1.

⁷ White, 4.

generasi demi kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat yang lebih luas. Komunitas agama atau gereja dipandang sebagai lembaga yang unik dan mampu menyatukan generasi sebab orang cenderung bergabung seumur hidup dan memaknai hidup dalam keterhubungan tersebut.

Menurut White, Pendidikan Kristiani Intergenerasi adalah dua atau lebih kelompok usia orang yang berbeda dalam komunitas agama yang bersama-sama belajar, bertumbuh, hidup dalam iman melalui pengalaman yang sama, pembelajaran paralel, kesempatan kontribusi, dan berbagai secara interaktif.⁸ Pada tahun 1960-an, 1970-an, dan 1980-an, beberapa ahli Pendidikan Agama terkemuka menegaskan pentingnya seluruh umat beriman memperhatikan pertumbuhan iman pada anak-anak. Istilah-istilah, seperti: “*community of believers*” (Nelson), “*faith enculturation*” (Westerhoff), “*interplay across the generations*” (Moran), dan “*church as an ecology of faith nurture*” (Fowler) adalah cara untuk mengatakan bahwa pengalaman lintas generasi dalam komunitas iman, gereja, sangat penting bagi perkembangan iman pada anak-anak dan orang dewasa.⁹ Pada 1980-an istilah *Intergenerational Religious Education* (IGRE), adalah istilah umum untuk menyatukan ge-

nerasi. James White, dalam bukunya tahun 1988 yang berjudul *Intergenerational Religious Education*, meskipun “E” dalam IGRE berarti pendidikan, White benar-benar menggunakan kata itu jauh lebih luas daripada yang biasanya dipahami. Kata pengalaman akan berkonotasi dengan makna White secara lebih akurat yaitu, pengalaman keagamaan intergenerasi, bukan pendidikan di ruang kelas yang lebih sempit.¹⁰

Saat ini, istilah “*Intergenerational Christian Education*” (*experiences*) atau IGCE, umum digunakan. Gagasan umum (dari IGCE atau IGRE) adalah bahwa anak-anak, remaja, dan orang dewasa berkumpul di tempat, di mana semua anggota saling memberi dan menerima. Semua usia dapat berpartisipasi secara aktif dalam doa dan penyembahan, dan dalam beberapa situasi, berbagi wawasan rohani, membaca Kitab Suci, dan melayani satu sama lain. Frasa terkini lainnya yang menjelaskan konsep ini secara umum adalah “*Intentional Intergenerational Ministry*” (IIM) oleh James Gambone.¹¹

“*Intergenerational Christian Education*” (*experiences*) atau IGCE berbeda dengan cara khas “*church is done*” dalam konteks Amerika kontemporer. Misalnya, dalam pengalaman ibadah formal, anak-

⁸ White, 18.

⁹ Holly Catterton Allen, “Bringing the Generations Together: Support from Learning Theory,” *Christian Education Journal: Research on*

Educational Ministry 2, no. 2 (2009): 319–33, <https://doi.org/10.1177/073989130500200207>.

¹⁰ Allen.

¹¹ Allen.

anak, remaja, dewasa muda, dan perempuan jarang terdengar. Kegiatan gerejanya seringkali berorientasi pada kelompok umur sehingga, anak-anak jarang mendengar anak-anak yang lebih besar atau orang dewasa “awam” mengungkapkan pemikiran spiritual, dan orang dewasa jarang mendengar wawasan spiritual anak-anak. Bahkan kelas Sekolah Minggu cenderung dipisahkan oleh usia. IGCE menyerukan pengalaman belajar yang lebih umum dan melibatkan kelompok usia campuran.¹²

Dalam beberapa dekade terakhir istilah intergenerasional sudah didefinisikan dan diterapkan dalam pelayanan jemaat dengan berbagai cara. Misalnya, ada penggunaan yang paling awal, “*Intergenerational Ministry*” hanya menggambarkan pengakuan bahwa gereja tetap menjadi salah satu dari sedikit institusi tempat orang-orang dari semua generasi berkumpul. Selanjutnya, untuk membedakan diri mereka dari pemahaman yang luas tentang intergenerasi ini, beberapa praktisi mulai menggunakan “*Intentional Intergenerational Ministry*”. Istilah *intensional* menunjukkan komitmen terhadap filosofi pelayanan yang dengan sengaja menyatukan berbagai generasi dalam dialog yang bermakna. Saat ini istilah lintas generasi paling sering digunakan untuk

menggambarkan gereja yang sengaja memupuk interaksi penuh makna intergenerasi.¹³

Kata lain yang digunakan komunitas iman saat ini adalah multigenerasi. Istilah multigenerasi tidak mencerminkan pengalaman lintas usia yang disengaja. Sebaliknya, multigenerasi diartikan bahwa gereja menghormati semua generasi dan memiliki program untuk semua generasi. Sumber daya multigenerasi tidak mengasumsikan peningkatan interaksi intergenerasi, melainkan menggunakan teori generasi untuk memahami bagaimana melayani setiap generasi dalam jemaat. Istilah yang berkembang berikutnya adalah transgenerasi. Istilah ini berarti bahwa beberapa komunitas iman memanfaatkan peralihan generasi untuk menunjukkan kesadaran mereka dari banyak generasi dalam Tubuh Kristus. Allen & Ross menemukan bahwa sekitar setengah dari gereja-gereja mencatat cara mereka menyatukan generasi, sementara separuh lainnya menawarkan informasi terperinci mengenai program khusus untuk bayi, anak-anak remaja, mahasiswa, lajang, pelayanan pria dan wanita, dengan sedikit informasi tentang bagaimana mereka mengintegrasikan generasi. Oleh karena itu ketika sebuah jemaat digambarkan sebagai lintas

¹² Allen.

¹³ Holly Catterton Allen and Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation* (USA: Green Press, 2012), 19.

generasi maka kemungkinan besar tidak mencerminkan pengalaman lintas usia yang jelas.¹⁴

Istilah intergenerasi yang dimaksud oleh Allen & Ross dalam buku “*Intergenerational Christian Formation*” adalah mereka membangun dasar pemahaman dari definisi James White dan Allan Harkness. James White mendefinisikan pengalaman keagamaan intergenerasi sebagai dua atau lebih kelompok usia yang berbeda dari orang-orang dalam komunitas agama bersama-sama belajar/tumbuh/hidup dalam iman melalui pengalaman bersama, pembelajaran paralel, kesempatan berkontribusi dan berbagi secara interaktif. Allan Harkness mengatakan bahwa strategi intergenerasi yang disengaja adalah strategi dimana bagian integral dari proses komunitas agama mendorong interaksi antarpribadi lintas generasi, dan di mana rasa mutualitas dan kesetaraan didorong di antara para peserta. Allen & Ross juga menggunakan deskripsi dari pelayanan intergenerasi yang disengaja dan pembentukan iman intergenerasi.¹⁵

Allen & Ross melihat istilah “*intergeneration*” dari tiga sisi penekanan. Pertama, *intergenerational outlook* (pandangan intergenerasional). Penekanan ini menunjukkan bahwa pendekatan intergenerasional mempunyai pandangan atau pemahaman

yang mengakui karunia-karunia rohani (*gifts*) yang dimiliki secara khusus oleh setiap orang dalam setiap generasi bisa berpengaruh pada pembentukan spiritualitas dirinya dan juga pada generasi lainnya, sehingga pada akhirnya bisa memperkuat gereja secara keseluruhan. Kedua, *intergenerational ministry* (pelayanan intergenerasional). Menekankan pada komunitas iman yang melakukan pendekatan intergenerasional menggunakan karunia-karunia rohani yang telah diberikan oleh Allah untuk menciptakan kesempatan-kesempatan bagi semua generasi untuk dapat berkomunikasi dengan berbagai cara yang berarti, berinteraksi, melayani dan beribadah bersama secara teratur. Ketiga, *intergenerational experiences* (pengalaman intergenerasional). Menekankan pada pengalaman-pengalaman bersama, yang di dalamnya ada beberapa perwakilan dari dua atau lebih generasi hadir dan diikat dalam aktivitas bersama.¹⁶

Allen & Ross menggunakan istilah Formasi Kristen untuk pembinaan Kristen. Formasi Kristen menunjuk pada proses orang Kristen dibentuk, diubah, dan disesuaikan dengan Gambar Kristus.¹⁷ Bagi Allen & Ross, komunitas Kristen memainkan peran yang kuat dalam pembentukan. Bagi mereka, komunitas Kristen pada dasarnya adalah komunitas yang intergenera-

¹⁴ Allen and Ross, 20.

¹⁵ Allen and Ross.

¹⁶ Allen and Ross, 21-22.

¹⁷ Allen and Ross, 21.

sional. Komunitas Kristen tidak dilihat hanya sebagai perkumpulan dengan berbagai aktivitas atau berbagai kegiatan pelayanan, namun secara khusus sebagai sebuah proses yang membentuk setiap orang yang ada di dalamnya untuk semakin serupa dengan Kristus. Mereka yakin bahwa Roh Tuhan bekerja secara formatif melalui ibadah komunitas, melalui pengajaran, melalui hubungan model dan mentoring, melalui peran yang diberdayakan dan dikaruniai secara spiritual dengan cara yang khusus dan unik ketika orang percaya di seluruh rentang kehidupan hadir dan berpartisipasi bersama.¹⁸

Komunitas orang beriman memang memiliki peran yang penting dalam membangun kehidupan orang beriman.¹⁹ Menurut Nelson, dalam kehidupan komunitas orang beriman, pengalaman hidup beriman dibagikan dan makna hidup beriman ditumbuhkan lewat interaksi orang-orang beriman satu dengan yang lain dalam komunitas.²⁰ Dalam komunitas orang beriman, ketika setiap orang mau hadir dan berpartisipasi bersama sepanjang hidupnya, maka Roh Allah bekerja dengan cara yang khusus dan unik, melalui ibadah bersama, pengajaran, keteladanan dan pembimbingan, serta

melalui pemberdayaan peran karunia-karunia rohani setiap orang.²¹ Terkait hal ini maka Allen & Ross mengusulkan bahwa perlu ada kesempatan untuk beribadah, belajar, melakukan penjangkauan, pelayanan dan persekutuan yang intergenerasional, dilaksanakan secara terencana sebab semua itu akan memberikan keuntungan dan berkat spiritual yang khas.²²

Pengalaman iman intergenerasional seperti itu akan memupuk perkembangan dan pertumbuhan spiritual pada orang tua dan anak-anak, generasi tua dan generasi muda. Seymour juga menggambarkan bahwa Tuhan Yesus sendiri telah mengalami betapa kuatnya peran komunitas dalam pendidikan iman. Bagaimana sejak dini Ia diajak untuk masuk dan terlibat dalam komunitas iman bersama dengan keluarga yang membesarkan-Nya, serta ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas di mana Ia tumbuh dan dibesarkan.²³ Jadi, komunitas iman menjadi tempat terjadinya pelayanan intergenerasional. Formasi Kristen Intergenerasi dapat dikatakan sebagai Pendidikan Kristiani Intergenerasional.

¹⁸ Allen and Ross, 22.

¹⁹ C. Elis Nelson, *Where Faith Begins* (Atlanta: Jhon Knox Press, 1967), 10.

²⁰ Nelson.

²¹ Allen and Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 22.

²² Allen and Ross, 47-48.

²³ Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Nashville: Abingdon Press, 2018).

Latar Belakang Gagasan Pelayanan Intergenerasional

Perubahan Dunia dan Masyarakat

Ide mengenai pelayanan intergenerasional lahir dalam konteks Amerika Serikat. Dalam tulisannya, Menconi melihat bahwa Amerika Serikat dan gereja-gerejanya sedang ada dalam perubahan yang bergerak perlahan namun sangat mendasar. Kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan membuat masyarakat semakin makmur, angka harapan hidup masyarakat Amerika terus bertumbuh dan angka angka kelahiran juga terus meningkat. Sebab itu, untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia terdapat lima/enam generasi berbeda saat ini hidup berdampingan. Bagaimana generasi-generasi yang berbeda ini saling berinteraksi satu dengan yang lain akan menentukan bagaimana kehidupan masyarakat dan kehidupan gereja-gereja di Amerika Serikat pada tahun-tahun yang akan datang.²⁴

Menconi berpendapat bahwa gereja harus dapat melihat dan menerima kenyataan bahwa ada banyak generasi yang beribadah di bawah atap gereja yang sama. Akan tetapi keberadaan atau kehadiran banyak generasi dalam gereja tersebut tidak berbanding lurus dengan kehadiran damai sejahtera, sebab setiap individu dari berba-

gai generasi yang berbeda sedang berkompetisi, bersaing memperebutkan waktu, tempat, dan sumber daya di dalam gereja. Saat satu generasi memegang kontrol kekuasaan di dalam gereja maka generasi yang lain akan merasa dijadikan sebagai warga jemaat kelas dua, dan tidak sedikit juga yang merasa terusir dari dalam gereja. Tipe konfrontasi lainnya yang akan terjadi di antara generasi-generasi yang berbeda adalah jenis dan gaya musik yang dipakai dalam ibadah. Biasanya konfrontasi ini akan berakhir dengan ada generasi yang menang dan ada generasi yang kalah. Menconi menambahkan bahwa ketegangan-ketegangan yang digambarkan terkait masalah intergenerasi ini kurang disadari oleh banyak pemimpin gereja, sehingga bukannya mencari solusi yang bersifat intergenerasi, mereka justru membiarkan masing-masing kelompok usia menangani masalahnya sendiri, dan para pemimpin menunggu sampai masalah-masalah tersebut berakhir dengan sendirinya.²⁵

Para pemimpin gereja pada umumnya yakin bahwa generasi muda harus tunduk pada generasi tua. Generasi muda harus menunggu gilirannya untuk ikut membantu pelayanan dan menentukan masa depan gereja.²⁶ Berkaitan dengan hal ini Menconi mengatakan bahwa gereja-gereja akan bere-

²⁴ Menconi, *The Intergenerational Church*, 3.

²⁵ Menconi.

²⁶ Menconi, 4-5.

siko kehilangan satu atau bahkan dua generasi dalam persekutuan mereka, bahkan akan menjadi gereja yang didominasi oleh satu generasi jika tetap melakukan pendekatan seperti itu. Lebih dari itu, pendekatan seperti ini menurut Menconi akan menjadikan pelayanan gereja tidak efektif dan tidak lagi relevan di tengah-tengah masyarakat multigenerasi apalagi sekarang ini keadaan dunia telah berubah dan tentunya keadaan dalam gereja pun turut berubah. Gereja tidak dapat lagi bertahan hidup seperti beberapa tahun lalu saat para pemimpin gereja hanya melayani jemaat yang berasal dari satu generasi yang sama.²⁷

Pemimpin gereja perlu menyadari bahwa ketegangan-ketegangan dan kesalahpahaman yang terjadi antara generasi yang berbeda bisa membawa dampak negatif bagi gereja. Oleh karena itu, tanpa interaksi yang sehat yang bersifat intergenerasional, gereja cepat atau lambat gereja akan terisolasi dan terpinggirkan. Banyak orang muda yang pada akhirnya akan meninggalkan gereja karena mereka telah menemukan bahwa gereja tidak lagi relevan dengan kehidupannya. Hal ini bisa terjadi sebab mereka melihat dunia dengan cara yang berbeda, sehingga menjaga mereka untuk tetap terlibat dalam gereja akan menjadi tantangan

besar bagi gereja.²⁸ Maksud pemaparan Menconi ini hendak menegaskan bahwa gereja harus bersedia mengubah pendekatan pelayanan yang dilakukan di tengah-tengah konteks masyarakat di mana gereja berada. Sebab, situasi dalam masyarakat pun sedang dan terus berubah, dan persoalan relasi antargenerasi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, oleh karena dapat membuat banyak gereja kehilangan generasi mudanya. Pelayanan intergenerasional dipandang efektif sebab memungkinkan semua kelompok usia yang berbeda merasa nyaman dan leluasa untuk berpartisipasi dalam kehidupan bergereja.²⁹ Gereja intergenerasional mempunyai potensi yang besar untuk mempengaruhi kehidupan pribadi setiap anggota generasi yang kemudian akan membawa perubahan di tengah-tengah masyarakat di mana gereja hadir.³⁰

Segregasi Usia dan Kelompok-Kelompok Pelayanan dalam Gereja

Allen & Ross mengemukakan bahwa munculnya beragam generasi dalam dunia saat ini telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kurun waktu sekitar seratus tahun terakhir kehidupan masyarakat sudah ada kecenderungan memisahkan keluarga-keluarga dan orang-orang ke dalam kelompok-kelompok usia

²⁷ Gary L. McIntosh, *One Church Four Generations* (USA: Baker Books, 2002), 9.

²⁸ McIntosh, xii.

²⁹ Menconi, *The Intergenerational Church*.

³⁰ Menconi.

yang berbeda-beda. Pengaruhnya saat ini sedikit sekali interaksi antara orang-orang yang tua dan orang-orang yang muda. Banyak kesibukan dan berbagai tuntutan yang mengakibatkan masing-masing orang terpisah dan kehilangan kesempatan untuk berinteraksi. Komunitas iman menjadi satu-satunya tempat di mana seluruh anggota keluarga, pasangan-pasangan ataupun para lajang, anak-anak, remaja, pemuda dan para lanjut usia, semua orang dari berbagai generasi bisa datang berkumpul dan berinteraksi bersama secara teratur.³¹ Akan tetapi, dalam beberapa waktu terakhir orang-orang yang berada dalam komunitas atau gereja cenderung berkumpul dalam kelompok-kelompok terpisah berdasarkan usia.³² Hal ini bertolak belakang dengan dengan keadaan gereja abad pertama yang mana semua generasi berkumpul dalam satu persekutuan. Gereja seolah-olah tidak lagi menjadi gambaran Keluarga Allah yang sebenarnya.

Pendekatan multigenerasi yang mendukung pemisahan kelompok-kelompok generasi dalam masyarakat telah bergerak masuk ke dalam gereja. Walaupun banyak pemimpin gereja menyampaikan ajaran yang mendukung gereja agar memperhatikan relasi yang bersifat intergenerasional, namun dalam prakteknya gereja-gereja arus

utama dan gereja-gereja Injili di Amerika ketika melakukan ibadah dan berbagai aktivitas di gereja pada umumnya menerapkan pemisahan pelayanan berdasarkan kelompok-kelompok usia. Dampaknya dalam dua dekade terakhir di abad 21 seluruh generasi dalam yang ada dalam komunitas iman mulai dari bayi sampai lanjut usia jarang bersama. Setiap kelompok usia hanya mengenal orang-orang di kelompok mereka dan tidak mempunyai kesempatan serta pengalaman bersama untuk saling mengenal, beribadah dan melayani secara bersama dengan anggota kelompok usia yang lain.³³

Ketika gereja-gereja menghadapi konflik generasional yang tidak menyenangkan dan yang terus semakin meningkat, biasanya mereka menyelesaikan dengan satu solusi yang dipikir bisa dilakukan untuk memperbaiki masalah, yakni dengan menawarkan kesempatan yang sama tetapi terpisah.³⁴ Misalnya berkaitan dengan kompetisi ibadah, gereja menyediakan waktu ibadah yang terpisah antarkelompok usia yang berbeda dan mendorong masing-masing kelompok usia untuk merancang waktu dan bentuk ibadah mereka masing-masing sesuai seleranya.³⁵ Selanjutnya, karena kebutuhan individu dianggap yang terpenting, maka gereja cenderung untuk menawarkan

³¹ Allen and Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 30-31.

³² Allen and Ross, 34.

³³ Allen and Ross.

³⁴ Allen and Ross, 42.

³⁵ Allen and Ross.

program khusus untuk anak-anak, remaja, dewasa muda dan tua, sehingga kebutuhan individu mereka bisa terpenuhi dengan lebih dan setiap orang bisa mempunyai pengalaman pribadi dengan Tuhan dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan usianya.³⁶

Dalam perkembangan pelayanan, banyak orang mulai berpikir apa yang salah dengan mengizinkan orang-orang mengalami hubungan pribadi dalam Tubuh Kristus menurut perjalanan usianya masing-masing.³⁷ Bagi Allen & Ross, pemisahan kelompok-kelompok generasi dalam pelayanan memang terlihat lebih efektif, lebih praktis, dan lebih menarik bagi banyak orang, sebab program-program pelayanan bisa disediakan sesuai dengan kebutuhan tiap tahap usia, sehingga setiap orang akan mempunyai pengalaman pribadi dalam perjalanan sebagai pengikut Kristus menurut usianya. Akan tetapi, perlahan pada akhirnya model ini akan berdampak pada munculnya segregasi usia dalam gereja.³⁸ Segregasi usia yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kelompok pelayanan berdasarkan usia atau tahap perkembangan yang dilakukan terus menerus akan membuat jemaat kemudian bertumbuh secara terpisah berdasarkan kelompok generasi, mempunyai mentalitas silo, dan tanpa sengaja akan

menolak orang-orang yang bukan berasal dari kelompok usianya.³⁹ Akibatnya, sekalipun mereka ada dalam satu komunitas gereja, namun antara jemaat dari rentang usia yang berbeda tidak saling mengenal satu sama lain. Mereka tidak tahu apa yang dilakukan atau apa yang terjadi pada orang-orang yang ada dalam kelompok usia yang berbeda dengan mereka, bahkan mereka tidak lagi melihat anggota lainnya sebagai bagian dari gereja yang sama.⁴⁰

Allen & Ross mendorong gereja untuk mempertimbangkan kembali keputusan melakukan pengelompokan atau pemisahan pelayanan menurut usia, sebab dalam komunitas iman, semua anggota sekalipun berbeda generasi mestinya tidak dipandang sebagai orang asing melainkan sebagai saudara yang lebih tua atau yang lebih muda dalam suatu keluarga. Pelayanan gereja mestinya dapat menjadi pelayanan yang intergenerasional yang menyatakan kesalingterhubungan semua anggotanya dalam semua aktivitas inti pelayanan gereja. Oleh karena itu, gereja perlu dengan sengaja membawa semua generasi untuk bersama-sama saling melayani, berbagi dan belajar untuk menyatakan hidup sebagai Tubuh Kristus satu dengan yang lain. Mereka yang berbeda generasi tersebut dapat dilihat

³⁶ Allen and Ross, 42-43.

³⁷ Allen and Ross, 31.

³⁸ Allen and Ross.

³⁹ Allen and Ross, 30.

⁴⁰ Allen and Ross, 29-30.

sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.⁴¹

Dasar Teologi Pendekatan Intergenerasional

Pendekatan intergenerasional dalam gereja tentunya mesti perlu memiliki dasar teologi yang kuat untuk dapat memperkokoh bangunan komunitas intergenerasional. Menurut Allen & Ross, sebagai komunitas iman, gereja mempunyai dasar teologi yang membangun lingkungan di mana setiap orang percaya belajar konsep kekristenan, mengalami, dan menggumuli maknanya dalam proses pembentukan spiritualitas mereka.⁴² Proses pembentukan spiritualitas ini sifatnya autentik, kompleks dan secara spiritual. Allen dan Ross menguraikan tiga dasar teologi Gereja Intergenerasional, yakni: Allah dalam relasi Trinitas, teladan dan ajaran Yesus, dan komunitas sebagai keluarga, tubuh dan persekutuan.

Pertama, Allah dalam relasi Trinitas. Salah satu aspek gambar Allah yang hidup adalah relasi Trinitas yang secara tidak langsung nampak dalam kisah penciptaan.⁴³ Gambaran ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak terlepas dari kehidupan relasional. Ide mengenai Trinitas sosial adalah Allah yang bersekutu dalam tiga Pribadi yang hidup dalam relasi

mutual antara satu dengan yang lainnya (satu Allah tiga Pribadi), namun tiga Pribadi ini berbeda satu sama lain yang menjadikannya Pribadi dalam relasi tidak terpisahkan dengan yang lain.⁴⁴ Relasi yang tak terpisahkan dan saling membentuk satu sama lain ini merupakan dasar yang tidak dapat dipungkiri. Relasi Trinitas bisa direfleksikan dan diwujudkan di antara Tubuh Kristus dengan sikap kasih, keterhubungan, penghargaan dan rasa hormat.

Kedua, teladan dan ajaran Yesus. Teladan dan pengajaran Yesus lebih banyak pengajaran mengenai komunitas dibandingkan dengan berbicara tentang gereja itu sendiri.⁴⁵ Yesus mengajarkan tentang relasi dalam komunitas sosial dan semua prinsip dalam kehidupan komunitas. Ajaran-Nya nampak dalam teks-teks Injil, seperti ucapan berbahagia (Mat. 5:3-1). Ajaran-Nya tentang hukum, kebencian, dan kemarahan merupakan prinsip-prinsip untuk hidup dalam komunitas. Dalam kisah tentang pokok anggur (Yoh. 15:1-17), Yesus memberi gambaran mengenai keberlanjutan relasi spiritual antara Kristus dan komunitas yang menjadi dasar hidup bersama. Tidak hanya pengajaran namun dalam diri Yesus ada pula teladan relasional antara Bapa dan Anak. Selanjutnya, dalam doa Yesus kepada mu-

⁴¹ Allen and Ross, 33-34.

⁴² Allen and Ross, 110

⁴³ Allen and Ross, 111.

⁴⁴ Allen and Ross.

⁴⁵ Allen and Ross, 112.

rid-murid (Yoh. 17:20-24) menunjukkan sebuah dasar kesatuan yang sempurna dalam relasi yang intim antara Allah dan Anak.⁴⁶ Dengan demikian, dalam pengajaran dan teladan Yesus jelas bahwa Ia merepresentasikan relasi komunal sebagai cara manusia hidup dan sebagai kesatuan yang saling melayani serta mengasihi satu sama lain.

Ketiga, komunitas sebagai keluarga, tubuh, dan persekutuan. Dalam teks Perjanjian Baru, Gereja ditunjukkan dalam Kisah Para Rasul sebagai komunitas yang diberdayakan oleh Roh Kudus di mana Gereja merupakan orang-orang yang berkumpul di rumah, makan bersama, berdoa bersama, dan belajar bersama. Tulisan Paulus mengenai gereja ini memperhatikan konsep yang menjadi dasar praktik dalam komunitas. Paulus menggunakan dua gambaran mengenai gereja sebagai komunitas yang berelasi, yaitu keluarga Allah dan tubuh.⁴⁷ Dalam 1 Korintus 12:12-30, Paulus memberi penjelasan mengenai inter-relasi antara anggota tubuh yang berbeda dengan fungsi yang berbeda pula. Selanjutnya, Gereja sebagai persekutuan mengacu kepada apa yang disebutkan dalam 1 Yohanes tentang partisipasi dalam komunitas. Kata “koinonia,” yang diterjemahkan sebagai persekutuan atau komunitas, menandakan partisipasi satu dengan yang lain.⁴⁸ Oleh karena itu,

dapat ditarik makna bahwa setiap pribadi dalam komunitas memiliki ruang partisipasi untuk saling membangun satu sama lain.

Pandangan terhadap Pendekatan Intergenerasional

Sebagai Sebuah Filosofi Pelayanan

Pendekatan intergenerasional dilihat oleh Menconi sebagai sebuah filosofi pelayanan yang bersifat intergenerasional. Bagi Menconi, pendekatan filosofis pelayanan intergenerasional bisa diterapkan dalam gereja untuk menyikapi realita keberadaan generasi dalam gereja.⁴⁹ Dalam filosofi ini, gereja dengan sengaja dan terencana melibatkan sebanyak mungkin kelompok generasi yang berbeda dalam berbagai aktivitas pelayanan dan kehidupan bergereja. Beberapa orang dari kelompok generasi yang berbeda bisa melayani bersama sesuai dengan talenta dan karunia yang dimilikinya, baik dalam pelayanan ibadah, pendidikan iman maupun pelayanan misi. Gereja yang menganut filosofi ini melihat semua kelompok generasi sebagai sesama pribadi pengikut Kristus, sehingga mereka diberi tempat dan didorong untuk bergabung bersama di dalam berbagai aktivitas kehidupan gereja.

Menurut Menconi, pendekatan pelayanan dengan filosofi intergenerasional merupakan pendekatan yang paling baik, yang

⁴⁶ Allen and Ross.

⁴⁷ Allen and Ross, 114.

⁴⁸ Allen and Ross, 115.

⁴⁹ Menconi, *The Intergenerational Church*, 25-26.

bisa membuat pelayanan gereja tetap efektif.⁵⁰ Ia memberi beberapa alasan untuk menegaskan kebaikan filosofi ini, yakni sebab gereja saat ini ada di tengah-tengah masyarakat multigenerasional, maka gereja harus hadir untuk menjawab kebutuhan semua generasi dalam masyarakat, bukan hanya kelompok generasi tertentu saja supaya kehadiran gereja tetap relevan. Semua kelompok generasi yang ada dalam masyarakat di mana gereja berada merupakan bagian dari Tubuh Kristus, sebab itu mesti disambut dan diterima untuk saling terhubung satu dengan yang lain, saling bergantung dan bekerja bersama-sama demi mewujudkan Kerajaan Allah di bumi.⁵¹ Semua anggota Tubuh Kristus dari berbagai generasi mesti diberi kesempatan untuk bersama-sama ikut berpartisipasi di dalam seluruh aktivitas gereja, sebab diyakini mempunyai karunia untuk dipersembahkan pada Tuhan. Dengan demikian, ketika gereja gagal memberi kesempatan kepada setiap anggota untuk melayani atau mempersembahkan karunianya, maka sama dengan gereja telah menyia-nyaiakan sumber daya yang dianugerahkan Allah kepada gereja.⁵²

Gereja yang menganut dan mengembangkan filosofi pelayanan intergenerasional mesti secara sengaja merancang pelayanan gereja dan mengelola sebaik-

baiknya agar bisa dilaksanakan bersama oleh dan untuk semua atau sebanyak mungkin kelompok generasi yang berada dalam gereja. Gereja mesti mengakui dan menyadari bahwa keunikan dan kebutuhan yang berbeda tersebut berpotensi membawa kekayaan sumber daya namun bisa juga membawa ketegangan dalam gereja.⁵³ Oleh sebab itu, dalam gereja intergenerasional harus secara sengaja dibangun dan diupayakan terjadinya relasi yang sehat antara generasi yang berbeda dengan cara mendorong masing-masing anggota dari semua generasi untuk bersikap terbuka, bersedia untuk saling mengenal dan memahami serta bersedia untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan menerima satu dengan yang lain. Dalam gereja intergenerasional, generasi muda diajak untuk memahami dan menghargai generasi yang tua. Begitu juga dengan generasi yang lebih tua secara sengaja diajak berpikir untuk meninggalkan warisan kekal. Mereka bisa menjadi mentor yang baik bagi generasi muda dengan memberi atau mewariskan teladan hidup Kristen yang berpusat pada Kristus.⁵⁴

Sebagai Natur Komunitas Kristen

Allen dan Ross melihat pendekatan intergenerasional lebih dari sebagai sebuah filosofi. Allen dan Ross secara khusus meli-

⁵⁰ Menconi, 3-4.

⁵¹ Menconi, 3-9.

⁵² Menconi, 6, 200-1.

⁵³ Menconi, 153.

⁵⁴ Menconi, 8, 17.

hat pendekatan intergenerasional sebagai natur dan sifat dasar dari komunitas Kristen. Mereka menegaskan bahwa Komunitas Kristen pada dasarnya adalah komunitas yang intergenerasional. Komunitas Kristen dilihat lebih dari hanya sebuah perkumpulan dengan berbagai kegiatan pelayanan, yakni secara khusus sebagai suatu proses yang membentuk setiap orang yang ada di dalamnya untuk semakin serupa dengan Kristus. Allen dan Ross yakin bahwa Roh Allah yang bekerja secara interaktif dengan cara yang khusus dan unik melalui ibadah bersama, pengajaran, keteladan dan pembimbingan, serta melalui pemberdayaan peran karunia-karunia rohani setiap orang, ketika orang-orang percaya berpartisipasi bersama di sepanjang hidupnya.⁵⁵ Itulah sebabnya mereka memilih istilah *Intergenerational Christian Formation* untuk menyebut pendekatan intergenerasional.

Istilah “*Christian Formation*” (pembentukan orang Kristen) dipakai oleh Allen & Ross untuk menekankan pada proses orang-orang Kristen dibentuk, ditransformasi dan dibuat menjadi Serupa dan Segambar dengan Kristus (*Image of Christ*) oleh Roh Kudus (2 Korintus 3: 18). Dalam proses tersebut dikatakan bahwa selain selain ada peran Roh Kudus, ada juga peran pribadi yang harus dilakukan oleh orang-

orang Kristen (Roma 12: 2). Di dalam proses pembentukan menjadi serupa dengan Kristus, orang-orang percaya lainnya juga turut terlibat (Galatia 4: 19). Allen & Ross yakin bahwa ketika orang-orang Kristen ada dalam proses pembentukan untuk menjadi serupa dengan Kristus oleh Roh Kudus, masing-masing mereka sebagai pribadi terutama sebagai komunitas iman diikutsertakan secara aktif. Komunitas orang percaya bukan tambahan untuk apa yang telah dikerjakan oleh Roh Kudus, namun komunitas merupakan alat yang melaluinya Roh Kudus bekerja (Efesus 4:11-16).⁵⁶

Hal yang paling mendasar bagi pembangunan spiritual dalam komunitas Kristen adalah adanya kesalingterhubungan (*interconnecting*), dimana setiap orang menghubungkan dirinya sendiri dengan nara-si, komunitas, mentor, keyakinan, tradisi atau praktek-praktek yang masih signifikan dari waktu ke waktu. Berkaitan dengan hal ini maka cara terbaik agar orang melakukannya adalah dengan mendorong setiap mereka berpartisipasi aktif di dalam pengalaman bersama dengan orang lain yang berbeda usia dalam komunitas iman tersebut dan dilakukan dengan sengaja. Komunitas yang benar-benar intergenerasional akan menyambut semua kelompok orang, mulai dari anak-anak, para remaja yang jauh dari

⁵⁵ Allen and Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 22.

⁵⁶ Allen and Ross.

orangtuanya, orang dewasa, paruh baya, orang dewasa yang masih lajang, para janda dan duda, orang-orang lanjut usia, untuk masuk ke dalam komunitas yang bisa menjadi tempat aman bagi mereka, tetapi yang juga menantang mereka untuk dibentuk Seperti dan Segambar dengan Kristus.⁵⁷ Dalam pengalaman bersama ini juga dapat dilakukan apa yang dikemukakan oleh Meredith Gould, Gould menunjukkan cara untuk bergerak maju bersama untuk melakukan kolaborasi lintas generasi yaitu dengan mengembangkan keterampilan inti ini seperti mendengarkan, membuat keputusan, dan menerima perubahan.⁵⁸ Ketiga keterampilan inti ini bermuara pada merangkul perubahan atau menyatukan generasi-generasi dalam gereja.

Kekuatan Pendekatan Intergenerasional

Menconi mengemukakan kekuatan atau kelebihan pendekatan intergenerasional sehingga dapat menjadi dasar yang kuat bagi gereja untuk berubah menjadi gereja intergenerasional.⁵⁹ Pertama, kesatuan Tubuh Kristus dan kesehatan Gereja. Semua generasi dalam gereja intergenerasional dipandang penting di hadapan Allah, sebab itu tidak boleh ada generasi yang dikorbankan untuk kepentingan generasi yang lain.

Allah bekerja di dalam dan melalui setiap generasi yang ada dalam gereja sehingga semua anggota dari seluruh kelompok generasi benar-benar dipanggil untuk belajar saling memahami dan menghargai satu terhadap yang lain, supaya gereja menjadi sehat secara spiritual dan juga relasional. Untuk menunjang kesatuan Tubuh Kristus dan kesehatan Gereja, maka Gereja dapat memberi kesempatan kepada semua anggota dari generasi yang berbeda untuk mempersembahkan karunia yang dimiliki demi melayani Tuhan. Dalam Alkitab ditunjukkan bahwa Allah juga telah mengajarkan gereja untuk menjadi Satu Tubuh Kristus di tengah-tengah keragaman termasuk keragaman generasi.⁶⁰

Kedua, perubahan dan vitalitas Gereja. Gereja menjadi bagian dalam perubahan yang terjadi sangat cepat dalam masyarakat. Menconi mengatakan bahwa gereja harus memilih untuk berubah, dan perubahan itu adalah perubahan untuk mencapai pelayanan yang lebih efektif, yakni ke arah pelayanan yang bersifat intergenerasional. Gagasan-gagasan dan interaksi-interaksi di antara dan di dalam generasi-generasi yang berbeda akan membantu gereja untuk memelihara atau merawat vitalitas/daya hidupnya. Dengan demikian, Gereja bisa tetap

⁵⁷ Allen and Ross, 63.

⁵⁸ Meredith Gould, *Transcending Generations: A Field Guide to Collaboration in Church* (Liturgical Press, 2017).

⁵⁹ Menconi, *The Intergenerational Church*, 5-17.

⁶⁰ Menconi, 5-6.

menjadi gereja yang relevan meskipun mesti menghadapi perubahan generasi dalam populasi dunia.⁶¹

Ketiga, globalisasi dan tantangan untuk menjawab kebutuhan. Pengaruh globalisasi tidak dapat dihindari oleh Gereja, sebab itu Gereja mesti berpikir pula secara global agar dapat melayani dengan efektif. Perubahan menuntut pemenuhan kebutuhan jemaat yang tidak sederhana, seperti menciptakan atau menghadirkan sebuah model ibadah kontemporer dalam Gereja yang tradisional. Perubahan menuntut adanya evaluasi serius atau penilaian kembali, mengapa dan bagaimana seharusnya jemaat mengikuti Yesus? Gereja perlu menggali muatan pertanyaan yang diberikan tersebut dengan perspektif modern jemaat tentang Allah, Alkitab, dan budaya di sekitar jemaat. Gereja tidak dapat lagi melaksanakan semua pelayanan sebagaimana biasanya dilakukan, lebih dari itu dibutuhkan partisipasi yang lebih banyak dan lebih luas untuk bisa melayani dunia yang semakin luas. Kebutuhan ini juga memerlukan banyak sumber daya manusia dan generasi muda yang dapat membawa sebuah perspektif yang lebih luas sehingga gereja bisa menanggapi dengan lebih efektif keberadaan dunia baru yang semakin luas. Pelayanan intergenerasional memungkinkan gereja mempunyai

banyak sumber daya yang bisa membantu gereja memiliki perspektif yang lebih luas dalam menjawab tantangan zaman.⁶²

Keempat, kebersamaan dan kesaksian. Di tengah-tengah masyarakat yang semakin individual dan terpisah, sebuah gereja intergenerasional yang sehat bisa menjadi saksi yang kuat. Masyarakat di mana gereja ada saat ini semakin sedikit memberi ruang berinteraksi dan bertumbuh bersama untuk banyak generasi. Apabila gereja lokal bisa menjadi tempat bagi setiap generasi untuk dapat terlibat bersama-sama dalam berbagai peristiwa kehidupan nyata, maka gereja akan menarik perhatian sehingga akan menarik banyak orang baru untuk datang dan melihat lebih dekat.⁶³ Jadi, pengalaman kebersamaan intergenerasi dapat menjadi sebuah kesaksian bagi masyarakat dimana gereja hadir.

Kelima, bimbingan dan warisan kekal. Semua orang Kristen dipanggil untuk meninggalkan warisan kekal bagi generasi selanjutnya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana orang Kristen akan dikenal dan diingat oleh orang-orang dari generasi setelah mereka, khususnya mengenai kehidupan mereka dalam relasi dengan Kristus. Semua generasi diberikan kesempatan untuk berbagi, memimpin, dan membimbing orang-orang dari generasi yang baru sehingga

⁶¹ Menconi, 8-9.

⁶² Menconi, 9-17.

⁶³ Menconi, 17.

orang-orang dari generasi yang baru akan berjalan mengikuti Tuhan Yesus, seperti yang diteladankan oleh mereka yang lebih dahulu mengikut Tuhan Yesus. Jadi, melalui proses interaksi dan relasi dalam Gereja intergenerasional, setiap orang dapat memuridkan dan meninggalkan warisan kekal.⁶⁴ Warisan nilai-nilai intergenerasional yang ditinggalkan kemudian akan menjadi bimbingan bagi generasi Kristen selanjutnya.

Sementara itu Allen dan Ross mengatakan, kekuatan atau kelebihan pendekatan intergenerasional adalah sebagai berkat rohani yang akan diterima oleh gereja-gereja intergenerasional.⁶⁵ Berkat-berkat rohani tersebut yaitu, pertama, menumbuhkan rasa memiliki (*belonging*). Rasa memiliki berada dalam urutan ketiga dalam hirarki kebutuhan Maslow (setelah kebutuhan fisik dan keamanan), tetapi menurut Sandage, Aubrey and Ohland, dalam tulisan Allen dan Ross, *belongingness* ada pada urutan pertama dalam lima aspek yang mencirikan komunitas yang sehat.⁶⁶ Komunitas iman intergenerasi akan memberikan pengalaman yang mendorong atau mendukung munculnya rasa memiliki pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa sebab dalam komunitas iman ini semua generasi merasa disambut dan diterima dengan hangat.

Kedua, menyediakan dukungan bagi keluarga-keluarga yang bermasalah (*support for troubled families*). Dalam gereja intergenerasional, konsep keluarga diperluas dari hanya sekedar keluarga inti saja.⁶⁷ Hellerman menggambarkan secara menarik dan mendalam budaya dan konsep keluarga di abad pertama sebagai suatu cara untuk memahami kekayaan gambaran Rasul Paulus tentang gereja sebagai keluarga, khususnya dalam relasi sebagai saudara dan saudari dalam komunitas orang Kristen.⁶⁸ Semua anggota gereja adalah keluarga bagi sesama anggota gereja yang lain sehingga kelemahan atau kekurangan keluarga inti dapat diatasi. Komunitas iman bisa saling membantu, bukan hanya anak-anak dan orang muda saja namun juga para orang tua yang bermasalah atau menderita dalam hubungan keluarga, sehingga mereka dapat saling memulihkan dan dipulihkan serta diterima kembali.

Ketiga, menggunakan sumber daya dengan lebih baik (*better use of resources*). Gereja yang hanya terarah pada satu kelompok usia tertentu (homogen) akan mengalami kelebihan sumber daya tertentu dan kekurangan yang lain, sebaliknya gereja intergenerasi akan saling melengkapi. Contohnya, anak-anak mempunyai banyak energi,

⁶⁴ Menconi, 17-18.

⁶⁵ Allen and Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 47-63.

⁶⁶ Allen and Ross, 48.

⁶⁷ Joseph H. Hellerman, *When the Church Was a Family* (Nashville: B & H Publishing Group, 2009).

⁶⁸ Hellerman.

orang-orang dewasa mempunyai kedalaman spiritual yang dapat dibagikan, dan orang tua yang telah mapan mempunyai sumber daya yang lebih. Mereka dapat saling berbagi sumber daya yang mereka punya sehingga dapat terjadi keseimbangan dan kesinambungan dalam komunitas iman atau gereja.

Keempat, mendorong penumbuhan karakter (*character growth*). Gereja yang melibatkan generasi muda dan generasi tua secara bersama-sama akan mengalami banyak benturan perspektif yang mungkin akan memperlambat dan mempersulit pengambilan keputusan serta memaksa orang untuk berkompromi dalam banyak hal. Akan tetapi interaksi seperti ini dapat mendorong pertumbuhan iman dan karakter. Semua orang atau generasi akan saling belajar, saling merendahkan diri, saling melayani, saling mendoakan, beribadah bersama, bekerja sama. Gereja seperti inilah yang dapat mendorong pertumbuhan karakter jemaatnya.

Kelima, mendatangkan keuntungan unik untuk setiap generasi (*unique benefits by age and stage*). Ada banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh setiap orang dalam kelompok usia, mulai dari kelompok anak-anak sampai kelompok lanjut usia. Setiap kelompok usia dapat memainkan peran

penting yang dibutuhkan oleh kelompok usia lainnya dalam proses perkembangan dan pertumbuhan mereka bersama. Keuntungan-keuntungan tersebut tidak akan mereka dapatkan apabila mereka tersegregasi dalam kategorial usia, mereka hanya akan peroleh ketika mereka saling terhubung (*inter-connecting*) satu dengan yang lain. Saling terhubung intergenerasi ini sejalan dengan yang Gould katakan bahwa dalam keterhubungan atau berelasi mesti dilakukan dengan lebih manusiawi dan melayani dengan lebih murah hati sehingga ada pertumbuhan iman yang terjadi.⁶⁹

Pendekatan Intergenerasional dalam Pendidikan Kristiani

Diperlukan perubahan mendasar untuk menerapkan pendekatan intergenerasional. Bukan hanya mengubah kegiatan gereja, tetapi ada perubahan *mindset*, *core value* dan *culture* dalam Gereja yang menerima perubahan menjadi Gereja Intergenerasional. Menconi menyebutkan ada dua langkah yang harus dilakukan. Langkah pertama yaitu, membuat para pemimpin dan umat dalam komunitas iman untuk mengakui bahwa Gereja perlu menciptakan hubungan intergenerasional yang sehat dan mengembangkan filosofi pelayanan intergenerasional secara efektif. Langkah kedua yaitu, se-

⁶⁹ Gould, *Transcending Generations: A Field Guide to Collaboration in Church*.

mua orang memahami dan sepakat bahwa pelayanan intergenerasional yang efektif dan sehat sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan gereja.⁷⁰ Pengakuan dan pemahaman yang sama ini akan mempermudah proses menuju pelayanan intergenerasi.

Pemikiran Allen & Ross tentang penerapan pendekatan intergenerasional mirip dengan pemikiran Menconi, namun mereka lebih rinci memaparkan langkah-langkah implementasinya. Allen & Ross membagi langkah-langkah implementasi konsep intergenerasional dalam dua tahap, yakni: tahap implementasi pada tingkat pimpinan dan tahap implementasi pada tingkat jemaat. Mereka memandang penting langkah implementasi mulai dari tahap pimpinan sebab komunitas iman atau gereja sulit menjadi komunitas yang intergenerasional hanya dengan memperbanyak kegiatan yang intergenerasional tetapi dibutuhkan pergeseran paradigma atau pola pikir. Pergeseran tersebut hanya dapat terjadi jika gereja dipimpin oleh para pemimpin yang benar-benar memahami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan intergenerasional dan bisa mengkomunikasikan dengan baik.⁷¹ Jadi, apabila paradigma intergenerasional sudah melekat dalam diri pada pemimpin maka

akan mempermudah pelayanan dengan pendekatan intergenerasional dalam gereja.

Tahap pertama implementasi konsep intergenerasional pada tingkat pimpinan dapat dimulai dari satu atau dua orang pemimpin yang tertarik dan mempunyai semangat dalam mengembangkan budaya intergenerasional. Para pemimpin tersebut bisa menjadi katalisator guna membangun intergenerasionalitas sebagai nilai inti yang dihidupi oleh jemaat. Selanjutnya pada tahap kedua, ketika pemimpin telah memahami esensi dan menyadari pentingnya komunitas yang intergenerasional maka mereka akan mengundang jemaat dalam komunitas untuk berproses bersama agar jemaat pun memiliki paradigma yang sama dan komitmen bersama untuk kesatuan semua generasi dan menghidupi budaya intergenerasi dalam gereja. Dalam rangka mendukung pelaksanaan pendekatan intergenerasi, Allen & Ross menunjukkan beberapa praktek seperti: ibadah intergenerasi, pengalaman belajar intergenerasi, berbagi cerita, pelayanan misi intergenerasi dan *small groups* intergenerasi.⁷²

Sementara itu ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka Pendidikan Kristiani Intergenerasional menurut Menconi:⁷³ Pertama, pembelajaran dengan model men-

⁷⁰ Menconi, *The Intergenerational Church*, 5.

⁷¹ Menconi, 180.

⁷² Allen and Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 189-239.

⁷³ Menconi, *The Intergenerational Church*, 193-195.

toring. Generasi GI dan Silent menjadi mentor bagi generasi X, sedangkan Boomers menjadi mentor bagi generasi Millennial. Melalui mentoring tiap generasi saling belajar satu dengan yang lain. Kedua, pembelajaran dengan topik-topik yang menarik bagi semua generasi. Misalnya, budaya populer, teknologi, tujuan hidup. Ketiga, pembelajaran antar generasi. Orang tua dan kakek nenek menjadi guru moral dan spiritual dalam kehidupan anak dan remaja. Keempat, Pendidikan Kristiani dalam keluarga. Gereja menyediakan berbagai materi Pendidikan Kristiani yang dapat dilakukan dalam keluarga. Kelima, pengembangan Sekolah Minggu menjadi Pendidikan Kristiani Intergenerasional. Misalnya, remaja menjadi pengiring pujian, sedangkan pemuda, dan orang dewasa mengajar. Keenam, acara berbagi cerita. Lansia mendapat kesempatan menceritakan pengalaman hidup mereka kepada generasi yang lebih muda, dan sebaliknya. Ketujuh, festival film, music, atau seni untuk semua generasi. Kedelapan, pembelajaran juga mencakup aksi sosial di tengah masyarakat yang dapat dilaksanakan secara intergenerasional.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristiani Intergenerasional merupakan pelayanan berbasis generasi yang dapat dilakukan oleh gereja atas dasar pemikiran yang kuat. Dalam komitmen untuk memulai Pendidikan Kristiani

Intergenerasional, gereja perlu mengetahui latar belakang, dasar teologi, pandangan, kekuatan dan penerapan gagasan Pendidikan Kristiani Intergenerasional dalam gereja. Bahkan sebenarnya, Pendidikan Kristiani Intergenerasional adalah merupakan bentuk pendidikan yang khas sebagai warisan dunia Alkitab. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki landasan teologis yang kuat dan dapat menjadi solusi bagi kelemahan yang terdapat dalam pendidikan dengan pendekatan kategorial.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Holly Catterton. "Bringing the Generations Together: Support from Learning Theory." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 2, no. 2 (2009): 319–33. <https://doi.org/10.1177/073989130500200207>.
- Allen, Holly Catterton, and Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation*. USA: Green Press, 2012.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Kristiani Intergenerasional." In *Kuliah Umum Dalam Rangka Dies Natalis 87 STFT Jakarta*. Jakarta, 2021.
- Gould, Meredith. *Transcending Generations: A Field Guide to Collaboration in Church*. Liturgical Press, 2017.
- Hale, Merensiana. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Alpha." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.141>.

- . “Pendidikan Kristiani Intergenerasi Sebagai Upaya Memulihkan Kehidupan Bergereja.” *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 284–94. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.301>.
- Hellerman, Joseph H. *When the Church Was a Family*. Nashville: B & H Publishing Group, 2009.
- Iroth, Jimmy H. “Gereja, Keluarga Dan Kesenjangan Generasi (Studi Atas Kesenjangan Generasi Di Pelayanan Ketegorial Untuk Keluarga-Keluarga Jemaat GPIB Getsemani DKI Jakarta).” Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- McIntosh, Gary L. *One Church Four Generations*. USA: Baker Books, 2002.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church*. USA: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Nelson, C. Elis. *Where Faith Begins*. Atlanta: Jhon Knox Press, 1967.
- Seymour, Jack L. *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. Nashville: Abingdon Press, 2018.
- White, James W. *Intergenerational Religious Education*. Birmingham: Religious Education, 1988.